

TESIS

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT KEPUTIH MAKAM ATAS RENCANA
PEMBANGUNAN APARTKOST**



Oleh

RONAA SOFYA LAHFAH

NIM 071724753001

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2020

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT KEPUTIH MAKAM ATAS
RENCANA PEMBANGUNAN APARTKOST**



Oleh

RONAA SOFYA LAHFAH

NIM 071724753001

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2020

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT KEPUTIH MAKAM ATAS
RENCANA PEMBANGUNAN APARTKOST**



Untuk Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Oleh

RONAA SOFYA LAHFAH

NIM 071724753001

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2020

iii

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL: 20 JANUARI 2020**

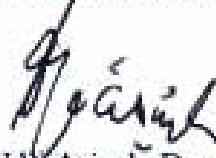
Oleh:

Pembimbing Ketua



Novri Susan, S.Sos., MA, Ph.D
NIP. 19771082003121001

Pembimbing Kedua



Dr. Hj. Udi Asiyah, Dra., M.Si
NIP. 195501291986012001

Mengetahui Ketua Program Studi

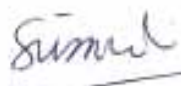
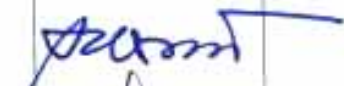
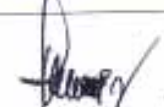
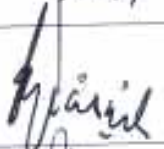



Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., M.A.
NIP. 195803151984032001

**LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS
KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT KEPUTIH MAKAM ATAS
RENCANA PEMBANGUNAN APARTKOST**

Telah diuji pada,
20 Januari 2020

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua	Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., MA. NIP. 195803151984032001	
Anggota	Prof. Dr. I.B Wirawan, Drs., SU. NIP. 194908311979011001	
	Novri Susan, S.Sos., MA., Ph.D. NIP. 197711082003121001	
	Dr. Hj. Udji Asiyah, Dra., M.Si. NIP. 195501291986012001	
	Dr. Erna Setijanigrum, S.IP., M.Si. NIP. 197005032000032001	

Ditetapkan dengan surat tugas
a.n Dekan
Wakil Dekan I
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Nomor:
Tanggal:

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah ditulis atau dipublikasikan oleh individu selain penyusun kecuali apabila ditulis dengan format kutipan dalam isi tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 20 Januari 2020


Ronaa Sofya Lahfah
NIM. 071724753001



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Keputih Makam Atas Rencana Pembangunan Apartkost” tepat pada waktunya.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis masih membutuhkan saran maupun kritik dari pembaca agar dapat mendekati kesempurnaan. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Penulisan tesis ini tidak akan terlaksana jika tidak mendapat motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Mohammad Nasih, Se., M.T., Ak., CMA atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan program Magister.
2. De kan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang Dr. Falih Suaedi, Drs., M.Si atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa pada Program Magister Universitas Airlangga
3. Novri Susan, S.Sos., MA., Ph.D selaku Pembimbing Ketua yang sedari awal menyetujui judul tesis ini.
4. Dr. Hj. Udji Asiyah. Dra., M.Si selaku Pembimbing Kedua yang juga selalu memberikan motivasi dan masukan selama penyusunan tesis.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Sosiologi Universitas Airlangga Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., M.A., Prof. Dr. Hotman Siahaan, Drs, Prof. Ida Bagus Wirawan, Prof. Mustain, Prof. Dr. Subagyo, Drs., MS, Daniel Theodore Sparringga, Drs., MA, Ph.D, Dr. Sutinah, Dra., MS, MA., Ph.D, Dr. Septi Ariadi, Drs., MA, Dr. Tuti Budirahayu, Dra., M.Si, Drs.

Sudarso, M.Si, Drs. Doddy Sumbodo Singgih, M.Si, Siti Mas'Udah, S.Sos., M.Si atas ilmu dan pengalaman yang berharga selama proses belajar mengajar serta kontribusi dalam penyusunan tesis.

6. Segenap pegawai dan kesekretariatan S2 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga atas bantuan administrasi, dan juga termasuk petugas ruang karya ilmiah yang juga banyak memberi semangat.
7. Orang tua penulis, Mama, Papa, Ma'e, dan almarhum Pa'e yang selalu memberikan dukungan secara moral dan material serta motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya tesis ini. Serta adik-adikku yang selalu mengganggu kakaknya mengerjakan tesis. Saranghaeyo.
8. Teman-teman seperjuangan magister Sosiologi Angkatan 2017/2018 Arum, Tanti, Maya, Mas Gala, Mas Zadit, Mas Isnan, Yoga, Ruslan yang selalu mau berjuang bersama-sama dari awal perkuliahan, saling bertukar informasi dan saling memberikan semangat.

Penulis menyadari tesis ini memang masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga di waktu yang mendatang penulis dapat meningkatkan kualitas karya tulis yang lebih baik.

Surabaya, 20 Januari 2020

Penulis

RINGKASAN

Kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi adalah rumah sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan. Terbatasnya lahan di kota-kota besar juga membuat orang kesulitan mencari lahan untuk dibangun, selain itu faktor harga tanah yang semakin melambung tinggi juga menjadi faktor yang melatar belakangi banyak pengembang untuk membangun hunian vertikal seperti apartemen, rumah susun, apartkost. Dalam membangun hunian vertikal memang dibutuhkan tanah yang luas namun hunian tersebut dapat menampung lebih banyak daripada sekedar hunian rumah biasa.

Di Keputih saat ini sedang terjadi modernisasi, ditandai dengan adanya dua kampus ternama yaitu Institut Teknologi Sepuluh November dan Universitas Hang Tuah. Hal tersebut menarik minat calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikannya di kampus-kampus tersebut. Dengan ramainya Keputih saat ini, mendorong minat investor apartkost untuk membangun hunian vertikal di Keputih Makam. Namun, dalam melakukan perizinan untuk menggunakan lahan tersebut terkendala izin dari warga untuk mendirikan bangunan tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui konstruksi dibalik rencana pembangunan apartkost di Keputih Makam serta bagaimana respon masyarakat Keputih Makam atas rencana pembangunan apartkost. Untuk menjawab persoalan ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L Berger dan Thomas Luckmann yang nantinya akan dianalisis melalui tiga momen simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua katagorisasi konstruksi sosial masyarakat Keputih makam yaitu, yang Pertama adalah bahwa subjek yang mempunyai background sekolah islam saja mengkonstruksi bahwa gang makam merupakan gang yang mengandung nilai kearifan lokal yang tidak tertulis yang harus dijaga. Dan didalamnya terjadi tiga momen simultan menurut Berger antara lain eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi Dalam momen eksternalisasi yang merupakan pandangan dasar masyarakat Keputih terhadap rencana pembangunan apartkost adalah masyarakat Keputih Makam menganggap jalan makam yang saat ini juga digunakan warga untuk beraktifitas tersebut bukanlah jalan untuk umum, jalan tersebut dibangun pada awalnya hanya untuk lalu lalang warga untuk mengantar jenazah ke makam. Sehingga jika akan dibangun apartkost, otomatis penggunaan jalan makam akan digunakan untuk akses apartkost yang sejatinya jalan tersebut mengutamakan untuk jenazah dan peziarah makam.

Kemudian dalam momen objektivasi tentang respon masyarakat Keputih Makam atas rencana pembangunan apartkost yang telah terlembaga bahwa gang makam dianggap sebagai kearifan lokal yang tidak tertulis dikarenakan ditempat tersebut terdapat makam para buyut sesepuh pendiri Keputih. Dilanjutkan dengan momen internalisasi yang dimana bentuk masyarakat dalam memposisikan diri terhadap realitas sosial apartkost, menimbulkan berbagai macam pandangan bahwa

sebagai bentuk kemanusiaan, menghargai pihak apartkost karena telah membeli tanah dengan harga yang mahal, warga mempersilahkan dibangun asal bukan apartkost, selain itu, warga mempersilahkan untuk mengkapling tanah lalu dijual kembali untuk menghindari kerugian yang lebih besar yang dialami oleh pihak *investor*.

Kedua, bahwa subjek yang mempunyai latar belakang pendidikan di pondok pesantren menganggap keputih merupakan wilayah yang religius, hal ini terlihat dari banyaknya tempat pendidikan formal maupun non formal berlatar belakangkan islam serta kegiatan pengajian, istighosah, diba'an, marawis, serta banjari yang rutin dilakukan masyarakat Keputih. Yang dalam momen eksternalisasinya memandang bahwa apartkost dianggap sebagai tempat maksiat yaitu dimana tempat bercampurnya antara laki-laki dan perempuan menjadi satu. Kemudian latar belakang lingkungan yang agamis juga berkaitan dengan pandangan dasar masyarakat keputih, banyaknya tempat pendidikan formal maupun non formal seperti sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat atas berlatar belakang islam, tempat pendidikan al-Qur'an, pondok-pondok pesantren yang tersebar di Keputih, serta adanya masjid sentral yang selalu aktif dipergunakan didepan gang Makam.

Yang selanjutnya diobjektivasi yaitu pandangan masyarakat yang telah terlembaga atas rencana pembangunan apartkost memanglah ditolak masyarakat dengan alasan yang beragam antara lain karena adanya peran legitimasi agama yaitu ketakutan terkena kualat (tulah), lingkungan yang tidak terkontrol, serta adanya legitimasi peran teks didalam al-qur'an dan hadist yang menuntun cara berperilaku seseorang. Selanjutnya didalam momen internalisasi, warga ingin agar dibangun pondok pesantren atau tempat pendidikan membaca al-qur'an agar nantinya tempat tersebut dapat dijadikan tempat untuk kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, masyarakat Keputih Makam juga melakukan resistensi-resistensi yang dibagi menjadi dua antara lain resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Masyarakat keputih makam melakukan resistensi terbuka dengan cara memasang spanduk yang bertuliskan masyarakat keputih menolak rencana pembangunan apartkost yang ditempelkan oleh warga di tugu gang makam; serta adanya surat penolakan yang di tanda tangani oleh masing-masing ketua RT di Keputih, ketua karang taruna keputih; serta menolak gerakan door to door yang dilakukan oleh pihak apartkost tanpa koordinasi atau sepengetahuan dari tokoh masyarakat, aparat desa sebagai bentuk penolakan kehadiran apartkost. Sedangkan didalam resistensi tertutup, warga melakukan aktivitas pembicaraan antar tetangga, yang didalam perbincangannya membahas tentang penolakan masyarakat akan apartkost yang hendak direncanakan akan dibangun di Keputih Makam. Serta faktor-faktor penyebab resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Keputih antara lain dari segi faktor ekonomi yang akan adanya persaingan usaha dan profit masyarakat yang turun, faktor adminduk, serta faktor kultural yang akan menggeser nilai-nilai kultural dan sosial yang dibawa oleh masyarakat baru.

SUMMARY

Basic human needs that must be met is a shelter from heat and rain. Limited land in big cities also makes it difficult for people to find land to build, in addition to the land price factor which is increasingly soaring is also a factor behind many developers to build vertical housing such as apartments, flats, apartkost (mini version of apartement). In building vertical housing, large land is needed, but it can accommodate more than just ordinary house.

Modernization is currently taking place in Keputih, marked by two well-known campuses namely the Sepuluh November Institute of Technology and Hang Tuah University. It attracts prospective students who want to continue their education at these campuses. With the bustle of Keputih at this time, encouraging the interests of apartkost (mini version of apartement) investors to build vertical housing in Keputih Makam. However, in permitting to use the land, constraints were permitted by residents to build the building. Related researchers interested in studying the construction behind the planned construction of an apartment in Keputih Makam and how the community of Keputih Makam responded to the construction of an apartment building. To answer this question, the researcher uses Peter L Berger and Thomas Luckmann's social construction theory which will be analyzed through three simultaneous moments namely externalization, objectivation, and internalization.

The results show that there are two categories of social construction of the Keputih Makam community, namely, the first is that a subject who has an Islamic school background only constructs grave gangs which are gangs that contain local wisdom values that need to be maintained. And in it happened three simultaneous moments according to Berger between other externalization, objectivation, and internalization. In the moment of externalization which is the basic view of the Keputih community towards the construction plan of the apartment is the Keputih Makam community estimates that the tomb road which is currently also used for the activity of this road was built initially only for the past residents to take the body to the tomb. What if apartkost will be built, the automatic use of the tomb road will be used for apartkost access, which is true the road prioritizes the bodies and pilgrims of the tomb.

Then in an objective moment about the Keputih Makam community's response to the planned construction of the apartkost which had been institutionalized from the tomb road, it was considered as inappropriate local wisdom at the place called the grave of the great-grandfather of Keputih's discovery. Followed by the moment of internalization which forms the community in positioning themselves against the social reality of apartkost, attracting various views such as the shape, participation of the apartkost because they have bought land at a high price, residents are invited to start from not apartkost, therefore, tourists invite to plot land then resale to avoid the greater loss spent by the investor.

Second, because subjects who have an educational background in Islamic boarding schools consider Keputih as a religious area, this can be seen from the many formal and non-formal educational settings with Islamic background and the activities of recitation, *istighosah*, *diba'an*, *marawis*, and *banjari* which are busy being carried out Keputih community. In the moment of externalization, it is seen that apartkost is considered as a place of immorality, which is a place where men and women are mixed together. Furthermore, the religious environment background is also related to the basic view of the community of Keputih, various formal and non formal education places such as schools from elementary to upper levels with an Islamic background, where the Qur'an education, Islamic boarding schools scattered in Keputih, and the existence the central mosque which is always actively used in front of the Graveyard gang.

What is further objectified is that the institutionalized view of the community on apartkost development plans is indeed agreed upon by the community for various reasons, among others, as participation that has the influence of religious legitimacy, namely to bring up the quality (plague), an uncontrolled environment, and there are also those representing the role of dependent texts. al-qur 'a person and a tradition that guides how someone behaves. Furthermore, in the moment of internalization, residents want to build Islamic boarding schools or places of education reading the Qur'an so that these places can be used for activities that are useful for others.

In addition, the Keputih Makam community also carries out resistance which is divided into two, including open resistance and closed resistance. Keputih Makam community conducts open resistance by putting up banners that say Keputih community rejects the plan to build an apartment that is posted by residents in the tomb of the tomb; and the existence of a rejection letter signed by each chairman of the household in Keputih, the head of the Keputih youth organization; as well as rejecting door-to-door movements carried out by the apartkost without coordination or knowledge from community leaders, village officials as a form of rejection of the presence of the apartkost. Meanwhile, in closed resistance, the residents held discussions between neighbors, which in their conversation discussed about the community's rejection of the apartment that was planned to be built in Keputih Makam. And then, the factors causing the resistance carried out by the Keputih community, among others in terms of economic factors which will lead to business competition and the declining community profit, population record factor, and cultural factors that will shift the cultural and social values brought by the new society.